

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

II.1 Tinjauan Pustaka Kota Garut

Dalam bahasa Sanskerta, kota yaitu “*kotta*” yang artinya *kita* atau *kuta*. Berdasarkan kamus bahasa Sansekerta-Indonesia dan Sansekerta-Inggris, kota memiliki arti kubu atau perbentengan (Jamaludin 2017). Menurut KBBI, kota merupakan suatu pemukiman yang terdiri atas bangunan rumah yang merupakan kesatuan tempat tinggal dari berbagai lapisan masyarakat (Setiawan 2021). Didalam kota terdapat suatu sistem wilayah dan aktivitas yang berkembang dalam kegiatan sosial, budaya dan ekonomi. Kota memiliki ciri sebagai berikut:

1. Jumlah penduduk yang relatif besar,
2. Sektor sekunder (industri) dan tersier (jasa) memiliki peranan penting dalam kehidupan ekonomi,
3. Heterogenitas susunan penduduknya,
4. Kepadatan penduduk relatif besar.

Dalam demografis, kota dapat dikelompokkan sebagai penduduk dengan jumlah ukuran tertentu dan wilayah tertentu. Sebagai prosedur yang umum, kota merupakan tempat pemukiman yang memiliki jumlah penduduk yang besar (Jamaludin 2017).

Sejarah munculnya kota pertama kali terjadi di lembah sungai Nil dan Efrat-Tigris. Para sarjana kebudayaan berpendapat bahwa lahirnya pemukiman kota sebagai akibat dari cukupnya bahan pangan yang dihasilkan oleh pedesaan. Dengan sendirinya, orang – orang terbebas dari pekerjaan mengolah tanah. Mereka memulai hidup dengan kegiatan non-agraris. Jika terjadi persaingan, maka perlu adanya yang mengatur yaitu adanya raja dan bangsawan. Di istana, mereka memiliki kaum ulama. Kota pun kemudian berkembang berbagai seni dan keterampilan. Di kota akan berkembang kebudayaan umat manusia yang dapat dilihat dari tingginya keterampilan teknis, berkembangnya gagasan manusia, majunya bidang kesenian dan munculnya penemuan baru (Daldjoeni 1998). Setiap kota memiliki sejarah perkembangan untuk menjadi kota besar. Banyak lahirnya kota berawal dari desa.

Seiring berjalannya waktu dan keadaan topografis serta lokasi, desa berkembang menjadi kota (Daldjoeni 1998).

Setiap kota selalu memiliki perkembangan dari waktu ke waktu. Dalam perkembangan struktur ruang kota, situasi dan kondisi menjadi unsur penting dalam perancangan kota secara komprehensif. Faktor yang mempengaruhi perkembangan kota antara lain:

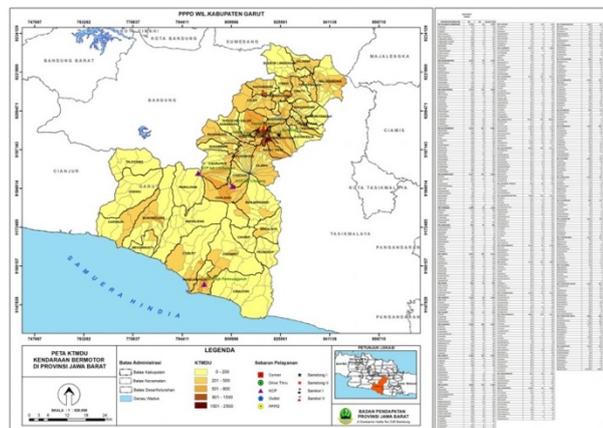
1. Keadaan geografis yang berpengaruh terhadap fungsi dan bentuk fisik kota.
2. Tapak yang berpengaruh terhadap perkembangan suatu kota. Salah satu kondisi yang dipertimbangkan adalah topografi.
3. Fungsi kota yang mempengaruhi perkembangan kota. Dimana kota yang memiliki banyak fungsi biasanya akan cepat berkembang.
4. Sejarah dan kebudayaan berpengaruh terhadap karakteristik fisik dan sifat masyarakat kota.
5. Fasilitas kota secara umum yang memenuhi kebutuhan masyarakat secara luas.

Berkembangnya kota – kota di Indonesia, salah satunya di provinsi Jawa Barat yang tergolong kotamadya maupun kota administratif umumnya bervariasi. Umur kota merupakan salah satu yang harus dilihat terlebih dahulu, misalnya sejak kapan wilayah tersebut disebut kota, berapa lama kota tersebut telah berdiri, beberapa abad hingga kurang dari satu abad. Kota – kota ini akan memiliki ciri tersendiri. Menurut Brunn dan Williams (seperti dikutip Lubis dkk. 2000) pengelompokan tipe kota berdasarkan tiga fungsi utama, yaitu: fungsi pemasaran, transportasi dan spesialisasi. Jika dilihat dari masa awal perkembangannya, kota – kota di Jawa Barat menunjukkan suatu jenis kota dengan tipe kota pra industri (*preindustrial city*), tipe kota tradisional (*non-western city*), yaitu suatu kota yang didirikan dan berkembang sebelum datangnya industrialisasi pada abad ke-19 sampai abad ke-20.

II.1.2 Kota Garut

Kota Garut merupakan salah satu kota yang terletak di selatan Provinsi Jawa Barat dengan koordinat 107°25'8" - 108°7'30" Bujur Timur dan 6°56'49" - 7°45'00" Lintang Selatan. Dapat dilihat pada Gambar II.1, luas wilayah administratif kota Garut sebesar 306.519 Ha. Berikut batas – batas wilayah administratif kota Garut:

1. Batas Utara, diantara Kabupaten Bandung dan Kabupaten Sumedang;
2. Batas Timur, Kabupaten Tasikmalaya;
3. Batas Selatan, Samudera Indonesia;
4. Batas Barat, diantara Kabupaten Bandung dan Kabupaten Cianjur.



Gambar II.1 Peta Wilayah Kota Garut

Sumber: <https://bapenda.jabarprov.go.id/bapenda-jabar-peta-ktmdu-cabang-kabupaten-garut/>
(Diakses pada 02/12/2021)

Kota Garut memiliki geografis yang berdekatan dengan ibukota provinsi Jawa Barat yaitu kota Bandung. Kota Garut memiliki wilayah kedudukan yang strategis dalam memasok kebutuhan warga, sekaligus memiliki peran untuk mengendalikan keseimbangan lingkungan (Pemerintah Kabupaten Garut 2017). Iklim kota Garut adalah iklim tropis basah (*humid tropical climate*). Dalam klasifikasi iklim koppen, kota Garut termasuk tipe Af - Am. Ada tiga faktor yang mempengaruhi iklim di daerah kota Garut, diantaranya:

1. Adanya sirkulasi pola angin musiman (*monsoonal circulation pattern*);
2. Topografi regional di bagian tengah Jawa Barat yang bergunung – gunung;
3. Dan, Elevasi topografi di Bandung.

Di kota Garut rata-rata curah hujan per tahun sekitar 2.589 mm dan di wilayah pegunungan mencapai 3500-4000 mm. Suhu kota Garut per bulannya berkisar antara 24°C - 27°C. Menurut Iwaco-Waseco (1991) besar angka penguap keringat adalah 1572 mm/tahun. Saat musim hujan, bertiup angin dari Barat Laut membawa udara basah dari Laut Cina Selatan dan bagian Barat Laut Jawa. Saat musim kemarau, suhu dari arah Australia yang berada di Tenggara relatif tinggi. Kota Garut memiliki benteng yang dibagi menjadi 4 (empat) satuan morfologi, yaitu:

1. Satuan morfologi kerucut gunung api, menempati bagian puncak dari gunung api Kracak, gunung Cikuray, dan gunung Papandayan. Memiliki ketinggian diatas 2000 meter dari > 40% berlembah sempit.
2. Satuan morfologi perbukitan berelief kasar, daerah ini memiliki ketinggian 500 - 1.865 meter. Karakteristik umum yang ditemukan adalah memiliki lembah sempit dan lereng yang terjal hingga curam. Dengan kemiringan sekitar 15% sampai > 40%.
3. Satuan morfologi perbukitan berelief halus, menempati bagian utara, tengah dan selatan. Memiliki ciri dengan kemiringan lereng berkisar antara 2% hingga 15%, lembah – lembah landai dan sungai – sungai memiliki gradien rendah hingga sedang.
4. Satuan morfologi pedataran, menempati dataran Bandung, dataran Pengalengan, dan dataran Garut. Memiliki relief datar dan setempat landai dengan kemiringan lereng < 2%, setempat lebih dari 15%. Dataran Garut berkisar 700 – 800 meter diatas permukaan laut. Ibukota Garut berada pada ketinggian 717 m dpl yang dikelilingi oleh gunung Cikuray (2821 m), gunung Papandayan (2622 m), gunung Guntur (2249 m) dan gunung Karacak (1838 m). Karakteristik topografi Kota Garut bagian utara terdiri dari dataran tinggi dan pegunungan, bagian selatan sebagian besar permukaannya memiliki tinggi kecuraman yang terjal dan dan di beberapa tempat labil.

Ibukota Garut berada pada ketinggian 717 m dpl yang dikelilingi oleh gunung Cikuray (2821 m), gunung Papandayan (2622 m), gunung Guntur (2249 m) dan gunung Karacak (1838 m). Karakteristik topografi Kota Garut bagian utara terdiri dari dataran tinggi dan pegunungan, bagian selatan sebagian besar permukaannya

memiliki tinggi kecuraman yang terjal dan dan di beberapa tempat labil. Wilayah yang berada pada ketinggian 500-100 m dpl terdapat di kecamatan Pakenjeng dan Pamulihan. Wilayah yang berada pada ketinggian 100-1500 m dpl terdapat di kecamatan Cikajang, Pakenjeng, Pamulihan, Cisurupan, dan Cisewu. Wilayah yang berada pada ketinggian 100-500 m dpl terdapat di kecamatan Cibalong, Cisompet, Cisewu, Cikelet, dan Bungbulang. Wilayah yang berada pada ketinggian 100 m dpl terdapat di kecamatan Cibalong dan Pameungpeuk. (Pemerintah Kabupaten Garut 2017)

Wilayah kota Garut memiliki 34 aliran sungai yang mengalir ke bagian utara dan 19 aliran sungai mengalir ke bagian selatan. Menurut pendapat citra landsat Zona Bandung, pola sungai terlihat berkembang pada wilayah dataran antara gunung Guntur Utara dengan aliran utama sungai Cimanuk yang menuju ke Utara. Aliran sungai Cimanuk dipasok dari cabang – cabang anak sungai lereng yang mengelilingi pegunungan. cabang sungai yang merupakan sungai muda membentuk pola pengaliran sub-paralel yang bertindak sebagai subsistem dari DAS Cimanuk.



Gambar II.2 Lambang Kota Garut
Sumber: <https://images.app.goo.gl/BDHRKAAKQDV06kCK8>
(Diakses pada 02/12/2021)

Dapat dilihat pada Gambar II.2. Kota Garut memiliki lambang yang didalamnya terdapat nilai – nilai potensi alam kota Garut sebagai berikut:

1. Langit biru pada bagian atas perisai.
2. Bintang bersudut 5 berwarna kuning emas bersinar.
3. Gunung berwarna biru tua yang memiliki 5 puncak menggambarkan gunung Talaga Bodas, gunung Cakrabuana, gunung Cikuray, gunung Papandayan dan gunung Guntur.
4. Garis putih sebanyak 3 buah menggambarkan sungai besar di daerah Garut , yaitu sungai Cimanuk, sungai Cikandang dan sungai Cilaki.
5. Garis berwarna biru laut sebanyak 2 buah menggambarkan batas Selatan kota Garut, yaitu Samudera Indonesia yang bergelombang besar.
6. Hamparan berwarna hijau tua pada bagian bawah perisai menggambarkan keadaan tanah Garut yang subur.
7. Sebuah jeruk berwarna kuning merupakan hasil spesifik kota garut yang diberi nama Jeruk Garut.
8. Pita merah yang menjadi pelengkap terletak dibawah penyangga perisai , kedua ujungnya memiliki lipatan dan tertulis huruf putih berbunyi “TATA TENG TREM KERTARAHARJA”.

Visi dan misi sangat penting dalam sebuah kota untuk membangun dan mempertahankan kota tersebut supaya lebih maju dan unggul. Berikut merupakan visi kota Garut:

“Garut yang Bertaqwa, Maju dan Sejahtera”, yang memiliki makna;

1. Bertaqwa, mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, menjunjung nilai – nilai agama dan budaya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi oleh Pancasila.
2. Maju, Terwujudnya daerah yang menggali, memanfaatkan dan mengelola potensi sumber daya yang dimiliki secara optimal untuk membangun struktur ekonomi yang tangguh dan pertumbuhan ekonomi semakin tinggi.
3. Sejahtera, mewujudkan masyarakat yang sehat, cerdas dan produktif, menguasai pengetahuan dan teknologi serta mampu menjadi peran dan fungsi dalam pembangunan yang berkelanjutan.

Berikut merupakan misi kota Garut:

1. Mewujudkan kualitas kehidupan yang agamis, sehat, cerdas dan berbudaya.
2. Mewujudkan pelayanan publik yang profesional dan amanah disertai tata kelola pemerintahan daerah yang baik dan bersih.
3. Mewujudkan pemerataan pembangunan yang berkeadilan serta kemandirian infrastruktur sesuai daya dukung dan daya tampung lingkungan serta fungsi ruang.
4. Meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal dan industri pertanian serta pariwisata yang berdaya saing disertai pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. (Pemerintah Kabupaten Garut 2017)

Wilayah administratif kota Garut sebesar 306.519 Ha. Tercatat hingga 2018, kota Garut memiliki 42 kecamatan, 21 kelurahan dan 421 desa. Terbagi dalam 15.606 SLS terkecil (RT). Seluruh kecamatan yang berada di kota Garut dapat dilihat di Tabel II.1.

Tabel II.1 Kecamatan di Kota Garut
Sumber: Statistik Daerah Kabupaten Garut 2019, BPS Kabupaten Garut
(Diakses pada 02/12/2021)

No	Nama Kecamatan	No	Nama Kecamatan
1	Cisewu	22	Samarang
2	Caringin	23	Pasirwangi
3	Talegong	24	Tarogong kidul
4	Bungbulang	25	Tarogong kaler
5	Mekarmukti	26	Garut kota
6	Pamulihan	27	Karangpawitan
7	Pakenjeng	28	Wanaraja
8	Cikelet	29	Sucinaraja

	Pameungpeuk	30	Pangantikan
10	Cibalong	31	Sukawening
11	Cisompet	32	Karangtengah
12	Peundeuy	33	Banyuresmi
13	Singajaya	34	Leles
14	Cihurip	35	Leuwigoong
15	Cikajang	36	Cibatu
16	Banjarwangi	37	Kersamanah
17	Cilawu	38	Cibiuk
18	Bayongbong	39	Kadungora
19	Cigedug	40	Bl. Limbangan
20	Cisurupan	41	Selaawi
21	Sukaesmi	42	Malangbong

II.1.3 Sejarah Kota Garut

Awalnya kota Garut merupakan wilayah kabupaten Limbangan yang saat itu masih dikuasai oleh VOC yang menguasai pulau Jawa. Awal mula kota Garut dibangun awal abad ke-19. Pada abad ke-19 dibentuk juga kabupaten Limbangan oleh pemerintah Kolonial Inggris untuk dijadikan ibukota kabupaten.

Pada tahun 1811, Gubernur Jenderal Daendels memerintah untuk membubarkan kabupaten Limbangan. Alasan pembubaran ini karena kabupaten Limbangan tidak menghasilkan kopi dan pembangkangan terhadap perintah menanam nila (indigo) di sawah-sawah. Pembubaran ini didasari dengan surat keputusan yang dikeluarkan pada tanggal 2 Maret 1811. Surat keputusan tersebut berisi tentang perubahan (*hervorming*) wilayah kabupaten-kabupaten di Priangan Jawa Barat (*2 lentemand 1811 wijziging in verdeling van het west java in landdrost-ambten*) dan menghentikan Raden Tumenggung Wangsakusumah II (1805-1811) sebagai Bupati Limbangan. Kemudian wilayah Kabupaten Balubur Limbangan dihapus dan dimasukkan ke wilayah Kabupaten Bandung (Hanafiah, 2020). Tujuan yang dilakukan oleh Daendels adalah untuk meningkatkan produk pertanian dan perkebunan, terutama kopi. Karena merupakan sumber yang menjamin keuntungan

besar dan cepat. Segala cara dilakukan demi mencapai tujuan yang diinginkan, ini merupakan sesuatu yang wajib dilaksanakan oleh segenap pejabat dan kelompok pemerintah.

Pada tahun 1813, kota Garut dipimpin oleh Tumanggung R.Aria Adiwijaya (1813–1831) yang merupakan bupati pertama setelah pindahnya ke Limbangan. Tumanggung R.Aria Adiwijaya diangkat menjadi Bupati Kabupaten Limbangan oleh gubernur Indonesia yaitu Thomas Stamford Raffles atau sering disebut Raffles. Raffles ingin menghidupkan kembali kabupaten Limbangan untuk mempermudah administrasi ketatanegaraan, menginginkan pemerintahan dan berhasil. Alasan ekonomi pun menjadi sesuatu yang diperhitungkan. Akhirnya Raffles mengeluarkan surat keputusan tentang pembentukan kembali kabupaten Limbangan yang beribukota di Suci. Pada saat itu suci merupakan sebuah distrik yang termasuk ke wilayah Kabupaten Sukapura. Untuk dijadikan ibukota, Suci dinilai tidak memenuhi syarat karena wilayahnya yang cukup sempit, sering terjadi bencana alam dan pusat pemerintahan kurang berkembangnya karena jauh dari sungai. Dimana sungai menjadi sarana penting untuk transportasi dan irigasi (West Java Incorporated 2022).

Dengan alasan tersebut, akhirnya Bupati Limbangan yaitu Adipati Adiwijaya membentuk panitia survei lokasi untuk mencari tempat yang layak dijadikan ibukota kabupaten yang baru. Panitia mulai sibuk mencari lokasi yang cocok dan berjalan ke arah Timur Suci. Sekitar 3 km, panitia menemukan Cimurah (sekarang dikenal dengan kampung Pidayeuheun). Namun ditempat ini sulit untuk mendapatkan air bersih, sehingga Cimurah dibatalkan untuk menjadi ibukota. Panitia pun mencari kembali ke arah Barat Suci. Sekitar kurang lebih 5 km, panitia menemukan wilayah dengan tanah yang datar, subur, terdapat mata air yang mengalir ke sungai Cimanuk dan pemandangan indah yang dikelilingi oleh pegunungan, seperti gunung Cikuray, gunung Papandayan, gunung Guntur, gunung Galunggung, gunung Talaga Bodas dan gunung Karacak. Akhirnya tempat ini dipilih untuk dijadikan ibukota kabupaten.

Pada saat itu, panitia menemukan mata air berupa telaga kecil yang tertutup oleh semak belukar berduri (*marantha*). Seorang panitia “*kakarut*” atau tergores tangannya hingga berdarah. Pada saat memeriksa dan membenahi (*ngabaladah*) tempat tersebut, dalam rombongan panitia ikut seorang Eropa (Belanda), begitu melihat tangan salah satu panitia yang berdarah, seorang Eropa (Belanda) bertanya “mengapa tangannya berdarah?”. Panitia yang tangannya tergores menjawabnya dengan kata “*kakarut*” atau tergores. Orang Eropa (Belanda) tersebut mencoba mengikuti bahasa sunda kata “*kakarut*” tersebut dengan lidah yang kurang fasih, dia menyebut kata “*kakarut*” dengan kata “*gagarut*”.

Saat itu, panitia yang bekerja dalam kelompok tersebut memberi nama tanaman berduri tersebut dengan sebutan “Ki Garut” dan telaga kecil diberi nama “Ci Garut”. Sejak ditemukannya Ci Garut, daerah tersebut dikenal dengan nama Garut. Nama Garut direstui oleh Adipati Adiwijaya yang merupakan bupati Kabupaten Limbangan saat itu dan namanya dijadikan ibukota kabupaten Limbangan.

Pada tanggal 15 September 1813, Bupati Adipati Adiwijaya meletakkan batu pertamanya untuk pembangunan sarana dan prasarana ibukota. Sarana dan prasarana tersebut adalah tempat tinggal, pendopo, kantor asisten residen, masjid dan alun-alun. Di depan pendopo terdapat *babancong*. Sekitar tahun 1821, pembangunan kota selesai dan ibukota Kabupaten Limbangan pindah ke Garut. Kabupaten Limbangan diubah namanya menjadi kabupaten Garut yang memiliki ibukota di Garut. Yang ditetapkan pada 7 Mei 1913 No.60 yaitu surat keputusan gubernur jenderal. Bupati yang menjabat pada saat itu adalah RAA Wiratanudatar (1871-1915). Dahulu, kota Garut memiliki tiga desa, yaitu Desa Margawati, Desa Kota Kulon dan Desa Kota Wetan. Kabupaten Garut meliputi distrik Garut, Bayongbong, Cibatu, Leles, Tarogong, Bungbulang, Balubur Limbangan, Cikajang dan Pameungpeuk.

Perkembangan fisik kota Garut pada tahun 1813-1920 meningkat secara linier. Saat itu, pemerintah kolonial Belanda banyak mendirikan bangunan di kota Garut untuk kepentingan pemerintahan, berinvestasi pada sumber daya alam. Pembangunan

pemukiman penduduk terutama sekitar alun-alun yang memanjang ke arah Timur sepanjang jalan *Societeit Straat*.

Pada abad ke-19 di daerah Garut, pada masa pemerintahan kolonial Belanda dibuka daerah – daerah perkebunan (karet, teh dan kina) milik para pengusaha swasta Belanda, Inggris, Jerman, Italia dan Cina. Perkebunan ini berada di wilayah Garut Selatan, diantaranya Cisurupan, Pakenjeng, Cikajang, Cisompet, Cikelet dan pameungpeuk.

Pembukaan daerah perkebunan tadi diikuti dengan pembangunan hotel di kota Garut dan daerah sekitarnya pada tahun 1917. Selain daerah perkebunan yang dikunjungi wisatawan, tempat lain juga dibuka untuk wisatawan. Tempat yang dibuka adalah kawah Papandayan, kawah Kamojang, kawah Manuk, kawah Talaga Bodas, Situ Bagendit, Situ Cangkuang, Cipanas (tempat pemandian air panas), gunung Papandayan, gunung Guntur dan pantai Pameungpeuk. Indahnya kota Garut menjadi perbincangan para wisatawan sehingga menjadikan kota Garut sebagai tempat wisata yang terkenal di dunia. Wisatawan yang datang dari berbagai negara pada saat itu, yakni Amerika, Inggris, Australia, Belanda dan Jepang (Sofianto 2014).

Sejarah kota Garut dapat dikenang oleh masyarakat Garut dengan adanya hari jadi kota Garut. Masyarakat telah menyetujui hari jadi Garut jatuh pada saat kabupaten Limbangan berganti nama menjadi Kabupaten Garut. Pada tanggal 15 september 1813, diperkirakan sebagai hari jadi Garut karena terdapat tanggal tersebut pada jembatan Leuwidaun sebelum di renovasi. Namun data sejarah dinilai tidak dapat di pertanggung jawabkan. Sehingga pada PERDA Kabupaten Garut No. 30 Tahun 2011 dinyatakan bahwa hari jadi Garut jatuh pada tanggal 16 februari 1813. Keputusan ini dilihat dari kapan pertama kalinya muncul istilah “Garut”, namun 15 september 1813 tetap dihitung sebagai peletakkan batu pertama. Dengan demikian, tanggal 16 februari 1813 - 15 september 1913 diyakini sebagai munculnya kata “Garut”.

II.1.4 Media Informasi Sejarah Kota Garut

Media informasi menjadi sangat penting untuk menambah pengetahuan. Secara umum, media informasi merupakan alat untuk mengumpulkan dan menyusun kembali suatu informasi agar bermanfaat bagi penerimanya (Sasmita, 2015). Dalam dunia pendidikan media informasi sangat penting untuk membantu proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Sejarah juga dapat mengandung suatu pesan.

Jika mendalami sejarah, pasti banyak sekali informasi, pesan yang ditemukan oleh manusia yang hidup pada zaman dahulu. Informasi tersebut mampu menjadi petunjuk, pengetahuan, penemuan baru yang bisa dikembangkan di zaman sekarang. Media informasi menjadi sesuatu yang sangat penting dan harus terus berjalan. Hal ini mampu menjadikan manusia yang hidup di zaman ini mengenal kehidupan sebelumnya dan menghargai sesuatu pencapaian yang sudah dicapai dahulu. Media informasi sangat banyak jenisnya. Untuk mencapai target dengan luas, media informasi yang dapat digunakan berupa billboard, reklame, televisi, radio, dan website. Namun jika target melingkup hanya di lingkungan kecil, media informasinya dapat berupa internet, museum dan perpustakaan.

Dalam lahirnya sebuah kota pasti terdapat sejarah yang melekat sehingga terbentuknya sebuah kota. Salah satu kota bersejarah adalah kota Garut, memiliki sejarah cerita yang menarik dalam pembentukan nama kota Garut dan sejarah lainnya yang perlu diketahui. Media informasi yang sering digunakan untuk mengenalkan sejarah adalah museum dan perpustakaan. Seiring berjalannya waktu dan perubahan zaman serta teknologi yang semakin maju, akhirnya informasi mengenai sejarah pun dapat diakses melalui media sosial, salah satunya adalah website. Di Garut terdapat sebuah Museum yang bernama RAAA Adiwidjaja. Museum ini pertama kali didirikan oleh kepala Disparbud Kota Garut dari UPTD. Nama museum ini diambil dari nama bupati yang pertama kali menjabat saat peralihan kabupaten Balubur Limbangan ke Garut. Untuk mengenang jasa – jasa beliau yang dipandang sebagai peletak adanya kabupaten Garut, akhirnya nama RAA Adiwidjaja digunakan sebagai nama museum. Museum ini didirikan oleh

kepala dinas pariwisata kabupaten Garut bernama Ibu Hj. Yati, SH. M. Si., alasan berdirinya museum ini untuk menjadi sarana Pendidikan serta mengenalkan sejarah, kebudayaan dan penelitian. Museum ini terletak di jalan Jl. Pembangunan No. 2 Simpang Lima, Kecamatan Tarogong Kaler, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Museum R.A.A Adiwidjaja memiliki berbagai koleksi, seperti adanya beberapa koleksi visual Garut tempo dulu, naskah kuno serta produk unggulan kota Garut. Dan kota Garut memiliki perpustakaan atau kantor perpustakaan dan arsip kabupaten Garut berada di Jl. RSUD dr. Slamet No. 8 & 17 Garut berdiri sejak tahun 1970. Perpustakaan Garut bertujuan untuk memberikan informasi dengan media buku.

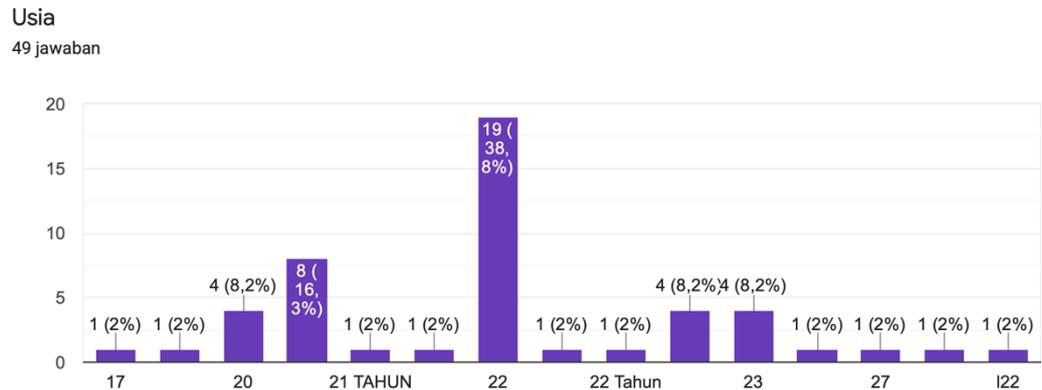
Dari semua media informasi yang tersedia. Masih banyak informasi mengenai sejarah kota Garut yang masih belum diketahui. Dari hasil pencarian penulis mengenai media informasi seperti buku, website, artikel, dan media lainnya. Ternyata masih banyak media informasi yang belum diperbarui seperti data media. Tidak sedikit media seperti buku sejarah mengenai kota Garut diterbitkan beberapa tahun kebelakang serta untuk mencari buku sejarah kota Garut yang tersebar di kota Garut cukup sulit. Seiring berjalannya waktu, masyarakat ingin pembaharuan dan mencari yang menarik untuk mendapat pengetahuan.

II.2 Tingkat Pengetahuan Masyarakat Mengenai Sejarah Nama Kota Garut

II.2.1 Kuesioner

Kuesioner merupakan langkah untuk mengumpulkan data dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan perancangan yang diangkat. Pada perancangan ini kuesioner ditujukan kepada masyarakat asli kota Garut yang disebarkan melalui media *online* yaitu *Google Form* untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat kota Garut mengenai sejarah nama kota Garut. Pertanyaan yang telah disiapkan dan disebarkan melalui kuesioner telah mendapat 49 responden. Berikut merupakan hasil kuesioner yang didapat:

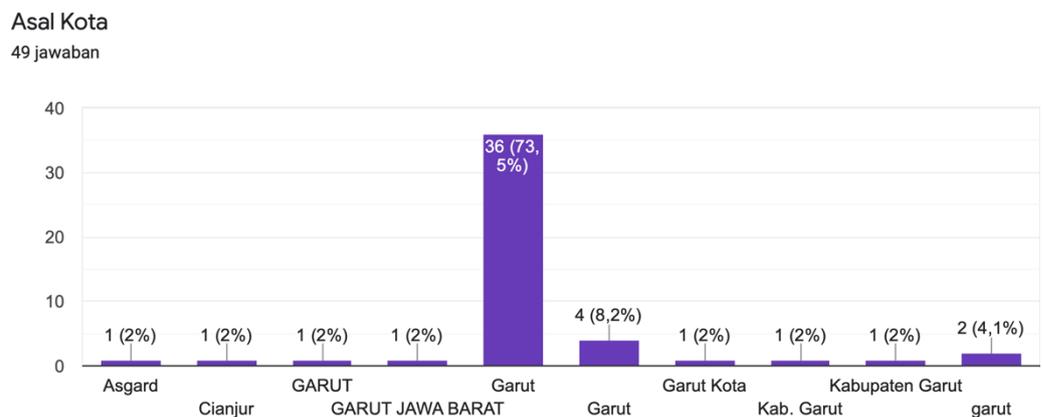
1. Usia



Gambar II.3 Usia Responden
Sumber: Pribadi

Mayoritas responden asli Garut yang berusia 22 tahun memiliki persentase sebanyak 38,8%. Lalu mayoritas kedua berusia 21 tahun dengan persentase sebanyak 16,3%, usia 20 tahun sebanyak 8,2%, usia 23 tahun sebanyak 8,2%, usia 17 tahun sebanyak 2%, usia 19 tahun sebanyak 2%, usia 26 tahun sebanyak 2%, usia 27% sebanyak 2% dan usia 32 tahun sebanyak 2,1%.

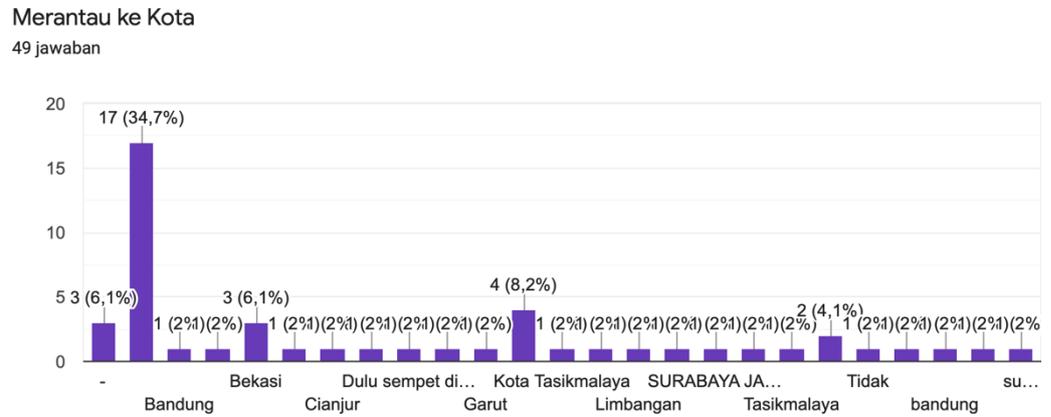
2. Asal Kota



Gambar II.4 Asal Kota Responden
Sumber: Pribadi

Mayoritas responden yang mengisi kuesioner ini berasal dari kota Garut.

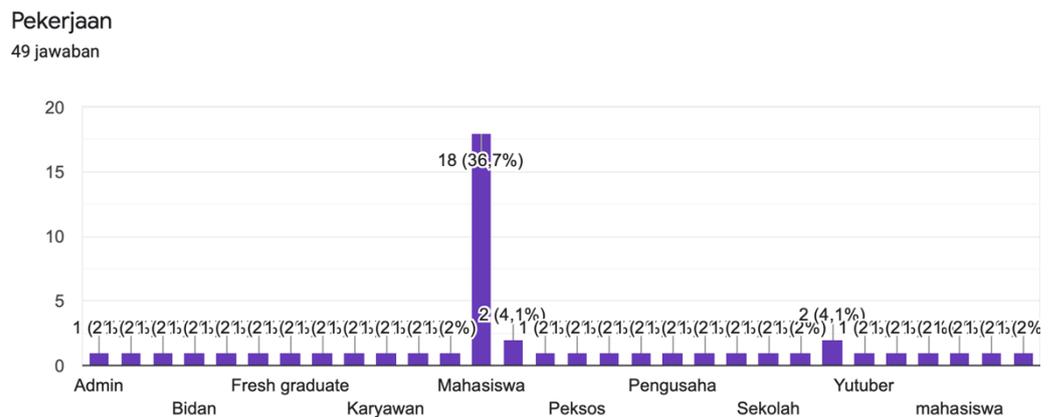
3. Kota Rantau



Gambar II.5 Asal Kota Rantau Responden
Sumber: Pribadi

Mayoritas responden yang mengisi kuesioner ini berasal dari kota Garut yang merantau ke kota Bandung dengan persentase sebanyak 38% dan sisanya merantau ke kota Jakarta 8%, Bekasi 6%, Surabaya 4%, Tasik 4%, Batam 2%, Bogor 2%, Cianjur 2%, Cimahi 2%, dan Purwakarta 2%.

4. Pekerjaan

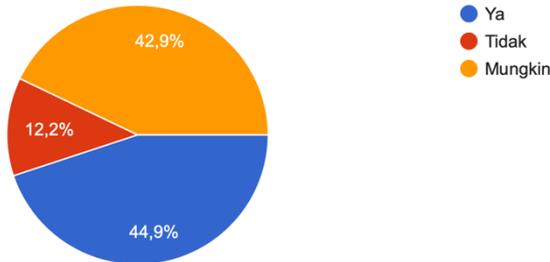


Gambar II.6 Pekerjaan Responden
Sumber: Pribadi

Mayoritas responden yang mengisi kuesioner ini merupakan mahasiswa. Terdapat juga beberapa responden yang bekerja dengan berbagai profesi.

5. Apakah anda tahu sejarah kota Garut?

1. Apakah anda tahu sejarah kota Garut?
49 jawaban

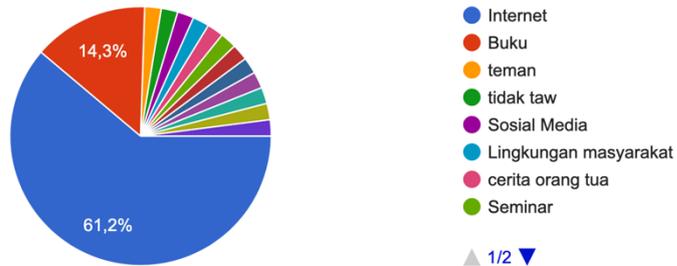


Gambar II.7 Jawaban mengenai “apakah anda tahu sejarah kota Garut?”
Sumber: Pribadi

Mayoritas responden yang menjawab “Ya” memiliki persentase sebanyak 44,9%, responden yang menjawab “Mungkin” memiliki persentase sebanyak 42,9% dan yang menjawab “Tidak” memiliki persentase sebanyak 12,2%.

6. Dari mana anda mengetahui informasi sejarah kota Garut?

2. Dari mana anda mengetahui informasi sejarah kota Garut?
49 jawaban

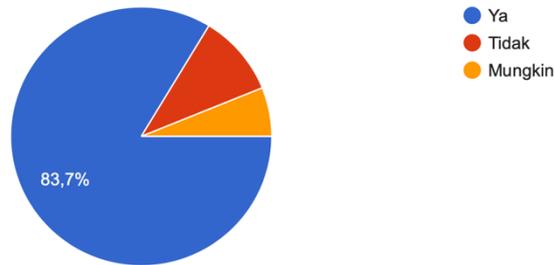


Gambar II.8 Jawaban mengenai “dari mana mengetahui informasi sejarah kota Garut?”
Sumber: Pribadi

Responden yang menjawab dari mana mengetahui informasi sejarah kota Garut mayoritas mengetahui dari internet yang memiliki persentase sebanyak 61,2%, responden yang mengetahui sejarah kota Garut karena tinggal menetap di kota Garut sebanyak 14,3%.

7. Apakah teman anda pernah bertanya mengenai kota Garut?

3. Apakah teman anda pernah bertanya mengenai kota Garut?
49 jawaban

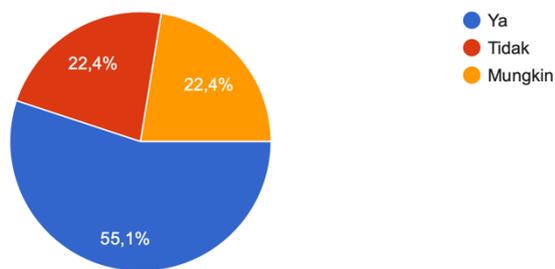


Gambar II.9 Jawaban mengenai “apakah teman anda pernah bertanya mengenai kota Garut?”
Sumber: Pribadi

Mayoritas responden yang memiliki teman pernah bertanya mengenai kota Garut dengan jawaban “Ya” dengan memiliki persentase sebanyak 83,7%.

8. Apakah anda pernah menceritakan sejarah kota Garut ke teman yang bukan berasal dari kota Garut?

4. Apakah anda pernah menceritakan sejarah kota Garut ke teman yang bukan berasal dari kota Garut?
49 jawaban



Gambar II.10 Jawaban mengenai “apakah anda pernah menceritakan sejarah kota Garut pada teman yang bukan berasal dari kota Garut?”
Sumber: Pribadi

Mayoritas responden yang pernah menceritakan sejarah kota Garut kepada teman yang bukan berasal dari kota Garut dengan jawaban “Ya” memiliki persentase sebanyak 55,1%, responden dengan jawaban “Tidak” dan “Mungkin” memiliki persentase sebanyak 22,4%.

9. Bagaimana anda mengenalkan kota Garut kepada teman anda?

5. Bagaimana anda mengenalkan Kota Garut kepada teman anda?

49 jawaban

Merupakan kota kelahiran

Dengan cara menceritakan mitos mitos yang ada di kota garut

Menceritakan hal2 yg ada di kota garut termasuk budaya

Diawali dengan kuliner dan tempat wisata

Garut disebut kota intan karena konon katanya dulu di kota garut itu beberapa genteng rumah nya di cat serempak warna putih sampe kalo diliat dari kejauhan, kota garut ini bisa terang, seterang "intan". Singkat ceritanya, tapi rada so tau juga hehe. Garut juga punya makanan tradisional nya, ada dodol, ladu, sama burayot, gatau sejarahnya gimana yang jelas kalo dodol garut itu udah meng-indonesia banget pokoknya, garut juga punya banyak tempat wisata alam yang gokil abis, mulai dari gunung, curug, kawah sampe laut semuanya ada di garut, oiya ada 2 tempat wisata yang paling terkenal dan kalo hari libur suka bikin macet sepanjang tarogong-samarang, yaitu cipanas sama darajat, tapi dua tempat itu beneran wajib banget dikunjungi buat berendam soalnya bikin badan kamu relax seharian krn air nya langsung dari pegunungan(?). Satu lagi ada tempat wisata yang legendaris juga, situ bagendit sama situ cangkuang, pokoknya saking legenda vibes bgt, situ bangendit sampe pernah di film-in di indosiar, aku pernah nontoh soalnya hehe. Gitudee, semoga membantuu

Gambar II.11 Jawaban mengenai “bagaimana anda mengenalkan kota Garut kepada teman anda?”

Sumber: Pribadi

Dari pertanyaan bagaimana mengenalkan kota Garut pada temannya, mayoritas responden menceritakan kota Garut dengan keunikan tempat wisata, kuliner, dan beberapa responden menceritakan sejarah kota Garut dengan singkat sesuai dengan yang diketahui oleh responden.

II.2.2 Studi Observasi

Studi observasi merupakan metode pengamatan secara langsung di lokasi penelitian untuk mengetahui kondisi dan kebenaran yang terjadi dalam penelitian yang sedang dilakukan (Syafnidawaty 2020). Observasi ini dilakukan dengan mengunjungi Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Garut yang berada di Jl. RSUD dr. Slamet No. 8 & 17 Garut. Pada observasi ini penulis mencari data buku mengenai sejarah kota Garut yang ada di perpustakaan Garut. Bertujuan untuk mengetahui seberapa banyak buku yang tersedia bagi masyarakat kota Garut untuk mengetahui sejarah kota Garut. Dalam observasi kali ini, terdapat beberapa buku yang mengandung kata Garut, antara lain:

Tabel II.2 Buku Sejarah Garut
 Sumber: Pribadi
 (Diakses pada 13/12/2021)

No	Nama Buku	Penulis
1.	Asal Mula Jeruk dan Garut	Nurhayati Setiawan
2.	Dongeng-Dongeng Pakidulan Garut	Warjita, M.Ziaulhaq, H. Burhanudin Afif
3.	Tokoh-Tokoh Asal Garut	Dra. Apong Saomi
4.	Pustaka Kabupatiani Bhumi Limbangan Dong Garut	Drs. Bayu Surianingrat
5.	Pamidangan Seni Ketangkasan Domba Garut, Suatu Tinjauan Sejarah Dan Tradisi Permainan Rakyat Kabupaten Garut	Bangbang Arum Cahyana, dkk
6.	Panduan Wisata Kabupaten Garut	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut
7.	Lalakon Ti Garut Kumpulan Investigasi Sejarah Lokal Jeung Carita Rakyat	Aan Merdeka Permana
8.	Sasakala Ngaran Pilemburan Di Garut	Anan Merdeka Permana, Endang Kasupardi
9.	Tatar Garut: Historiografi Tradisional	Muhammad Ziaulhaq, Asep Lukman Elgarsel

Tabel II.2 Buku Sejarah Garut, merupakan pencarian semua buku yang mengandung kata Garut yang terdaftar dan di input dalam komputer yang ada di

perpustakaan Garut. Namun setelah melakukan pencarian pada rak buku yang ada di perpustakaan sesuai nama dan kode yang ada, tidak ditemukan buku yang terdaftar pada tabel diatas.

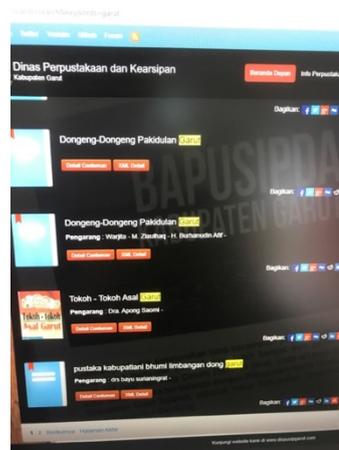
II.2.3 Dokumentasi

Berikut merupakan dokumentasi yang diambil saat melakukan proses observasi di Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Garut.



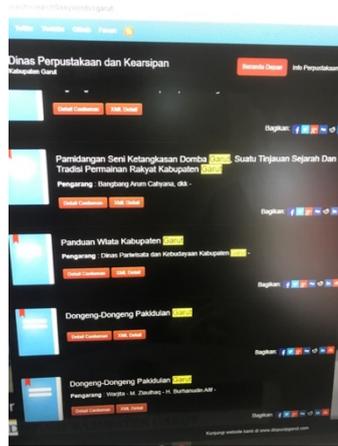
Gambar II.12 Gedung Perpustakaan Kabupaten Garut
Sumber: Pribadi
(Diakses pada 06/12/2021)

Gambar II.12 Gedung Perpustakaan Kabupaten Garut. Bagian depan kantor perpustakaan yang berada di Jl. RSUD dr. Slamet No. 8 & 17, Garut.



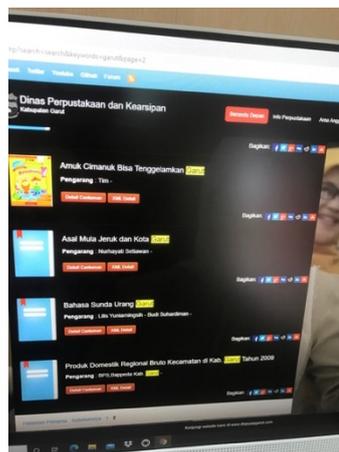
Gambar II.13 Pencarian Buku di Perpustakaan Garut
Sumber: Pribadi
(Diakses pada 06/12/2021)

Gambar II.13 Pencarian Buku di Perpustakaan Garut. Merupakan buku-buku yang terdapat kata Garut pada judul dan di input dalam komputer perpustakaan untuk melihat ketersediaan buku di perpustakaan.



Gambar II.14 Pencarian Buku di Perpustakaan Garut
Sumber: Pribadi
(Diakses pada 06/12/2021)

Gambar II.14 Pencarian Buku di Perpustakaan Garut. Merupakan buku-buku yang terdapat kata Garut pada judul dan di input dalam komputer perpustakaan untuk melihat ketersediaan buku di perpustakaan.



Gambar II.15 Pencarian Buku di Perpustakaan Garut
Sumber: Pribadi
(Diakses pada 06/12/2021)

Gambar II.15 Pencarian Buku di Perpustakaan Garut. Merupakan buku-buku yang terdapat kata Garut pada judul dan di input dalam komputer perpustakaan untuk melihat ketersediaan buku di perpustakaan.



Gambar II.16 Rak Susun Buku di Perpustakaan Garut
Sumber: Pribadi
(Diakses pada 06/12/2021)

Gambar II.16 Rak Susun Buku di Perpustakaan Garut. Rak ini merupakan tempat penyimpanan buku yang ada di perpustakaan Garut. Namun dapat dilihat pada gambar diatas, buku yang terdapat pada rak tidak tersusun dengan rapi dan penyimpanan tidak sesuai dengan kode buku yang ada, sehingga sulit untuk mencari buku yang sedang dicari.

II.3 Analisis Sejarah Asal Mula Nama Kota Garut

II.3.1 Studi Literatur

Studi literatur adalah metode penelitian yang dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber yang sebelumnya sudah ada (Salmaa 2021). Dalam studi literatur ini, peneliti memiliki tujuan untuk mencari data dan informasi tambahan dengan membaca buku, mencari di website resmi dan sumber lainnya. Studi literatur dilakukan untuk melengkapi data.



Gambar II.17 Buku Sejarah Kota-kota Lama Di Jawa Barat
Sumber: Pribadi
(Diakses pada 03/01/2022)

Pada buku tersebut menjelaskan mengenai beberapa kota lama yang ada di Jawa Barat yang salah satu kota tersebut adalah kota Garut. Pada buku ini Kunto Sofianto menerangkan mengenai sejarah kota Garut, perkembangan fisik kota, dan keadaan umum kota. Pada *website* resmi Kabupaten Garut dan *website* resmi Provinsi Jawa Barat dipaparkan sejarah mengenai kota Garut dari awal nama kota Garut sebagai kota Limbangan hingga penamaan kota Garut, kedudukan wilayah, pemimpin atau bupati Garut serta peresmian kota Garut. Pada studi literatur ini dapat disimpulkan bahwa sejarah kota Garut berawal dari kabupaten Limbangan yang saat itu dikuasai oleh VOC yang menguasai pulau Jawa. Kota Garut dibangun awal abad ke-19 yang saat itu dibentuk juga kabupaten Limbangan oleh pemerintah Kolonial Inggris untuk dijadikan ibukota kabupaten.

Pada tahun 1811, Gubernur Jenderal Daendels memerintah membubarkan kabupaten Limbangan karena kabupaten Limbangan tidak menghasilkan kopi dan pembangkangan terhadap perintah menanam nila (indigo) di sawah – sawah. Pembubaran ini didasari dengan surat keputusan yang dikeluarkan pada tanggal 2 Maret 1811. Kemudian wilayah Kabupaten Balubur Limbangan dihapus dan dimasukkan ke wilayah Kabupaten Bandung. Tujuan yang dilakukan oleh Daendels adalah untuk meningkatkan produk pertanian dan perkebunan, terutama kopi. Karena merupakan sumber yang menjamin keuntungan.

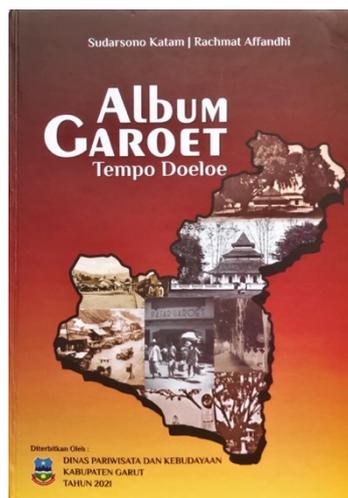
Pada tahun 1813, kota Garut dipimpin oleh Tumanggung R.Aria Adiwijaya (1813–1831) yang merupakan bupati pertama setelah pindahnya ke Limbangan. Tumanggung R.Aria Adiwijaya diangkat menjadi Bupati Kabupaten Limbangan oleh gubernur Indonesia yaitu Thomas Stamford Raffles (Raffles). Raffles ingin menghidupkan kembali kabupaten Limbangan. Akhirnya Raffles mengeluarkan surat putusan mengenai pembentukan kembali kabupaten Limbangan dengan ibukota Suci.

Akhirnya Bupati Limbangan yaitu Adipati Adiwijaya membentuk panitia survei lokasi untuk mencari tempat yang layak dijadikan ibukota kabupaten yang baru. Panitia mulai sibuk mencari lokasi yang cocok. Sebelah Timur Suci, kurang lebih sekitar 3 km. Panitia menemukan Cimurah (sekarang dikenal dengan kampung Pidayeuheun). Namun ditempat ini sulit untuk mendapatkan air bersih, sehingga Cimurah dibatalkan untuk menjadi ibukota. Panitia pun segera melanjutkan mencari ke arah Barat Suci. Kurang lebih 5 km setelahnya, panitia menemukan wilayah yang memiliki tanah datar yang subur, terdapat mata air yang mengalir ke sungai Cimanuk dan pemandangan indah yang dikelilingi oleh pegunungan. Akhirnya tempat ini dipilih untuk dijadikan ibukota kabupaten.

Pada saat itu, panitia menemukan mata air berupa telaga kecil yang tertutup oleh semak belukar berduri (marantha). Seorang panitia “kakarut” atau tergores tangannya hingga berdarah. Pada saat memeriksa dan membenahi (ngabaladah) tempat tersebut, dalam rombongan panitia ikut seorang Eropa (Belanda), begitu melihat tangan salah satu panitia yang berdarah, seorang Eropa (Belanda) bertanya “mengapa tangannya berdarah?”. Panitia yang tangannya tergores menjawabnya dengan kata “kakarut” atau tergores. Kemudian orang Eropa (Belanda) tersebut mengikuti bahasa sunda kata “kakarut” tersebut dengan kurang fasih, dia menyebut kata “kakarut” dengan sebutan “gagarut”.

Saat itu, panitia yang bekerja dalam kelompok tersebut memberi nama tanaman berduri tersebut dengan sebutan “Ki Garut” dan telaga kecil diberi nama “Ci Garut”. Sejak ditemukannya Ci Garut, daerah tersebut dikenal dengan nama Garut. Nama Garut direstui oleh Adipati Adiwijaya yang merupakan bupati Kabupaten Limbangan saat itu dan namanya dijadikan ibukota kabupaten Limbangan. Pada tanggal 15 september 1813, bupati Adipati Adiwijaya meletakkan batu pertamanya sebagai simbolis untuk pembangunan sarana dan prasarana di ibukota.

Sejarah kota Garut dapat dikenang oleh masyarakat Garut dengan adanya hari jadi kota Garut. Masyarakat telah menyetujui hari jadi Garut jatuh saat kabupaten Limbangan merubah nama menjadi Kabupaten Garut. Pada tanggal 15 september 1813, diperkirakan sebagai hari jadi Garut karena terdapat tanggal tersebut pada jembatan Leuwidaun sebelum di renovasi. Namun data sejarah dinilai tidak dapat di pertanggung jawabkan. Sehingga pada PERDA Kabupaten Garut No. 30 Tahun 2011 dinyatakan bahwa hari jadi Garut jatuh pada tanggal 16 februari 1813. Keputusan ini dilihat dari kapan pertama kalinya muncul istilah “Garut”, namun 15 september 1813 tetap dihitung sebagai peletakkan batu pertama. Dengan demikian, tanggal 16 februari 1813 - 15 september 1913 diyakini sebagai munculnya kata “Garut”.



Gambar II.18 Buku Album Garoet Tempo Doeloe
Sumber: Pribadi
(Diakses pada 20/01/2022)

Pada penelitian perancangan ini, penulis mendapatkan sebuah buku yang diterbitkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut Tahun 2021 yang berjudul “Album Garoet Tempo Doeloe”, karya Sudarsono Katam dan Rachmat Affandi. Buku ini didapat secara langsung di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut sehingga belum disebarluaskan di daerah Garut khususnya perpustakaan Garut. Dalam buku ini penulis mendapatkan beberapa fakta yang belum dipublikasikan. Terdapat sejarah kota Garut dari pembubaran hingga terbentuk kembali kota Garut serta beberapa potret Garut tempo dulu.

Dalam buku ini, sejarah kota Garut berawal dari Sumedanglarang yang merupakan bawahan kerajaan Galuh sejak 1670 yang berambisi ingin membangun kejayaan Kerajaan Sunda, namun Kerajaan Sumedanglarang melemah dan jatuh dalam kekuasaan Kerajaan Mataram sekitar tahun 1620, mengganti nama Sumedanglarang menjadi Priangan. Priangan memiliki wilayah yang salah satunya adalah Limbangan. Tahun 1641 Kerajaan Mataram merubah penetapan wilayah baru yang membuat Limbangan tidak lagi masuk kedalam wilayah Priangan. Namun terdapat perbedaan, dimana berdasarkan Wawacan Sejarah Galuh (WSG), Limbangan muncul kedalam wilayah priangan. Tetapi keberadaan kembali kabupaten Limbangan di wilayah Priangan versi WSG tidak dapat dipertanggungjawabkan secara historis.

Pada 19 – 20 Oktober 1677 adanya perjanjian yang membuat kekuasaan Kerajaan Mataram atas Priangan berakhir. Tanggal 5 Oktober 1705 seluruh wilayah Priangan berada dalam kekuasaan VOC (Vereenigde Oost Indische Compagnie) dan bulan Januari 1799 VOC menyerahkan Priangan kepada Pemerintah Belanda. Tahun 1808, Gubernur Jenderal H. W. Daendels (1808-1811) membagi Priangan menjadi lima kabupaten, diantaranya: Sumedang, Cianjur, Ukur, Krawang dan Parakanmuncang.

Sejarah nama kota Garut dalam buku ini sama dengan cerita sebelumnya, dimana Bupati Limbangan yaitu Adipati Adiwijaya membentuk panitia survei lokasi untuk

mencari tempat yang layak dijadikan ibukota kabupaten yang baru. Panitia mulai sibuk mencari lokasi yang cocok. Sebelah Timur Suci, kurang lebih sekitar 3 km. Panitia menemukan Cimurah (sekarang dikenal dengan kampung Pidayeuheun). Namun ditempat ini sulit untuk mendapatkan air bersih, sehingga Cimurah dibatalkan untuk menjadi ibukota. Panitia pun segera melanjutkan mencari ke arah Barat Suci. Kurang lebih 5 km setelahnya, panitia menemukan wilayah yang memiliki tanah datar yang subur, terdapat mata air yang mengalir ke sungai Cimanuk dan pemandangan indah yang dikelilingi oleh pegunungan. Akhirnya tempat ini dipilih untuk dijadikan ibukota kabupaten.

Nama Garut diambil ketika salah satu anggota kelompok yang sedang mencari ibukota Baru tergores tangannya dan berdarah. Salah seorang pegawai Belanda yang ikut bertanya “kenapa berdarah?” dan anggota yang tergores pun menjawab “*kakarut*”. Pegawai Belanda mengulangi kata “*kakarut*” namun lidahnya kurang fasih sehingga menyebutnya dengan “*gagarut*”. Karena takut dan menganggap orang Belanda sebagai penguasa dan selalu benar, akhirnya tanaman semak belukar berduri tersebut diberi nama *Ki Garut* dan telaga sumber air diberi nama *Ci Garut*.

Istilah Garut disetujui oleh Raden Adipati Adiwijaya sebagai ibukota baru kabupaten Limbangan pada tanggal 17 Maret 1813. Peletakan batu pertama pembangunan sarana dan prasarana kota Garut dilakukan pada tanggal 15 September 1813.

Penetapan hari jadi Garut dilakukan dengan beberapa kali penelitian. Sejak tahun 2009 – 2011 telah dilakukan pengkajian ulang mengenai penetapan hari jadi Garut yang diteliti oleh Prof. Dr. Sobana Hardjasaputra. Penelitian ini dilakukan dengan cara menelusuri dan mengkaji dokumen yang berada di Garut hingga menelusuri ke lembaga arsip yang ada di Inggris untuk melihat surat keputusan Letnan Gubernur Thomas Stamford Raffles tentang pendirian kembali kabupaten Limbangan menjadi Kabupaten Garut. Dalam penelitian ini ada tiga pilihan untuk menentukan hari jadi Garut, diantaranya:

1. Tanggal 15 September 1813, berdasarkan tanggal yang tercantum pada prasasti yang berada di jembatan Leuwidaun, namun dinilai kurang relevan karena tidak didukung dengan data sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan.
2. Tanggal 17 Maret 1813, namun kurang relevan karena tidak didasarkan pada data sejarah.
3. Tanggal 16 Februari 1813, dipilih menjadi hari jadi Garut. Karena berdasarkan data sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan, tanggal tersebut merupakan hasil kajian sejarah saat pembentukan kembali kabupaten Limbangan oleh Letnan Gubernur Thomas Stamford Raffles, dimana memang tercatat sebagai fakta sejarah dan terdokumentasikan pada pemerintahan Hindia-Belanda, walaupun surat keputusan yang asli tidak ditemukan di lembaga kearsipan Inggris. Namun banyak literatur yang mendukung penempatan tahun Raffles membangun kembali Kabupaten Limbangan yaitu tahun 1811. Dan dirasa lebih tepat untuk penetapan hari jadi Garut.
4. Pada tanggal 1 Juli 1913, berdasarkan surat keputusan Gubernur Jenderal A. W. F. Idenburg (1909-1916) No. 60 tanggal 7 Mei 1913, nama kabupaten Limbangan berubah menjadi Kabupaten Garut dengan ibukota Garut.

II.3.2 Wawancara

Wawancara merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan percakapan antara narasumber dan pewawancara yang memiliki tujuan untuk mendapat informasi yang terpercaya wawancara dilakukan dengan cara menyampaikan pertanyaan dan dijawab oleh narasumber (Nugraha 2021). Wawancara ini dilaksanakan secara langsung di Kantor Dinas Pariwisata dan Budaya Kab. Garut yang beralamat di Jalan Ciledug No. 120, Kota Kulon, Garut Kota, Kab. Garut. Narasumber yang bersedia memberikan informasi adalah DRS. Warjita yang menjabat sebagai Pamong Budaya Madya di bidang kesejarahan (Dinas Pariwisata dan Budaya Kab. Garut). Pada wawancara ini narasumber diberi pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah kota Garut saat masih menjadi kabupaten Limbangan hingga menjadi Kabupaten Garut?

Jawaban:

Pada tahun 1808 ketika Belanda masih dikuasai oleh Prancis menunjuk Daendels untuk menguasai jajahan Hindia-Belanda khususnya pulau Jawa. Daendels ditunjuk karena merupakan anggota militer yang bisa mengantisipasi serangan dari Inggris, karena pada saat itu Inggris pun ingin menguasai Hindia – Belanda. Saat itu kabupaten Limbangan sudah ada yang didirikan oleh kerajaan Mataram pada Zaman VOC.

Pada tahun 1811, Kabupaten Limbangan dibubarkan dimana wilayahnya dimasukkan ke kabupaten Parakanmuncang dan Kabupaten Sukapura (Tasik) dibubarkan juga. Alasan Daendels membubarkan kabupaten Limbangan karena batas-batas wilayah yang tidak logis, alasan selanjutnya daendels menganggap daerah yang dibubarkan kurang menghasilkan produksi kopi dan bupati yang menjabat yaitu Wangsa Kusuma II mengabaikan instruksi sehingga Wangsa Kusuma II dipensiunkan.

Pada tahun yang sama yaitu tahun 1811 terjadi pergantian penjajah kolonial. Akhir wilayah Hindia-Belanda dikuasai oleh Inggris dimana ada perjanjian Tuntang antara Inggris dengan Belanda. Inggris menugaskan seorang letnan jenderal yaitu Thomas Stamford Raffles sebagai gubernur jenderal di Jawa.

Pada masa Kolonial Inggris, kabupaten Limbangan dibentuk kembali oleh Raffles. Akhirnya pada 16 Februari 1813 Limbangan didirikan kembali dengan catatan wilayah dan ibukotanya berubah. Saat Raffles mendirikan kembali Limbangan, Pada waktu didirikan kembali Kabupaten, Raffles mengubah luas wilayah yang baru beserta ibukota yang dipindahkan ke daerah Suci. Dan menunjuk Adipati Adiwidjaja (1812-1821) sebagai bupati Limbangan. Saat pencarian ibu kota kabupaten, disinilah muncul nama Garut. Terjadilah peletakkan batu pertama dan pembangunan ibukota hingga tanggal 16 februari 1813 diresmikannya hari jadi Garut.

2. Bagaimana asal mula nama kota Garut?

Jawaban:

Asal nama Garut memiliki dua versi. yaitu menurut cerita dan menurut ilmiah.

- Menurut cerita, Pada masa Kolonial Inggris, kabupaten Limbangan dibentuk kembali oleh Raffles. Pada saat itu Raffles menunjuk Adipati Adiwidjaja (1812-1821) sebagai bupati Limbangan dan ditugaskan untuk mencari ibukota kabupaten baru. Bupati membuat kelompok untuk mencari wilayah yang tepat untuk dijadikan ibukota. Pada saat itu, panitia yang ditugaskan mencari ibukota menemukan mata air berupa telaga kecil yang tertutup oleh semak belukar berduri (*marantha*). Seorang panitia "*kakarut*" atau tergores tangannya hingga berdarah. Pada saat memeriksa dan membenahi (*ngabaladah*) tempat tersebut, dalam rombongan panitia ikut seorang Eropa (Belanda), begitu melihat tangan salah satu panitia yang berdarah, seorang Eropa (Belanda) bertanya "mengapa tangannya berdarah?". Panitia yang tangannya tergores menjawabnya dengan kata "*kakarut*" atau tergores. Kemudian orang Eropa (Belanda) tersebut mengikuti bahasa sunda kata "*kakarut*" tersebut dengan kurang fasih, dia menyebut kata "*kakarut*" dengan sebutan "*gagarut*".

Saat itu, panitia yang bekerja dalam kelompok tersebut memberi nama tanaman berduri tersebut dengan sebutan "Ki Garut" dan telaga kecil diberi nama "Ci Garut". Sejak ditemukannya Ci Garut, daerah tersebut dikenal dengan nama Garut. Nama Garut di resmikan oleh Adipati Adiwijaya yang merupakan bupati Kabupaten Limbangan saat itu dan namanya dijadikan ibukota kabupaten Limbangan.

- Menurut versi ilmiah, Garut merupakan nama tanaman yang memiliki nama latin *Maranta Arundinacea* yang termasuk kedalam jenis umbi-umbian. Tanaman ini berasal dari Amerika Selatan bagian Utara, ekuador bagian Barat. Tanaman ini tumbuh di daerah tropis termasuk Indonesia. Dalam beberapa daerah nama umbi ini memiliki nama yang hampir mirip. Tetapi Umumnya disebut tanaman Garut atau umbi Garut.



Gambar II.19 Wawancara Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Garut

Sumber: Pribadi
(Diakses pada 20/01/2022)

II.4 Resume

Dari pengumpulan data melalui studi literatur, wawancara, studi observasi dan kuesioner. Penulis dapat menyimpulkan bahwa informasi mengenai sejarah kota Garut hingga terbentuknya nama kota Garut memiliki kesamaan data baik dalam studi literatur dan wawancara. Bahwa sejarah kota Garut dimulai pada saat pembubaran kabupaten Limbangan yang dibangun kembali oleh Raffles dan Adipati Adiwidjaja (1812-1821) sebagai bupati Limbangan yang ditugaskan untuk mencari ibukota kabupaten baru. Bupati membuat kelompok untuk mencari wilayah yang tepat untuk dijadikan ibukota. Pada kelompok panitia itu, ikut seorang Eropa (Belanda). Salah satu panitia yang sedang mencari ibukota menemukan telaga kecil yang tertutup semak belukar berduri (*marantha*). Seorang panitia tangannya "*kakarut*" yang dalam bahasa Indonesia-nya tergores hingga berdarah.

Dan seorang Eropa (Belanda) bertanya "mengapa tangannya?", panitia yang tergores menjawabnya dengan bahasa sunda dengan kata "*kakarut*" atau tergores. Kemudian orang Eropa (Belanda) mengikuti kata "*kakarut*" dengan lidah yang kurang fasih, dia menyebut kata "*kakarut*" dengan sebutan "*gagarut*". Saat itu, panitia yang bekerja dalam kelompok tersebut memberi nama tanaman berduri tersebut dengan sebutan "Ki Garut" dan telaga kecil diberi nama "Ci Garut". Sejak ditemukannya Ci Garut, daerah tersebut dikenal dengan nama Garut. Nama Garut di resmikan oleh Adipati Adiwijaya yang merupakan bupati Kabupaten Limbangan

saat itu dan namanya dijadikan ibukota kabupaten Limbangan baru dan diganti namanya menjadi Kabupaten Garut.

Dalam studi observasi, penulis mendapatkan beberapa judul buku yang ada di perpustakaan Garut yang bersangkutan dengan sejarah nama Garut. Penulis mencoba untuk mencari data melalui buku yang ada di perpustakaan, namun semua buku yang telah dicari tidak dapat ditemukan. Sehingga buku mengenai sejarah kota Garut masih sulit untuk ditemukan di daerah Garut.

Penulis mendapat sebuah buku yang diberikan langsung oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut dengan judul “Album Garoet Tempo Doeloe”. Buku ini menceritakan sejarah kota Garut yang cukup lengkap beserta potret Garut jaman dahulu, namun dirasa buku ini masih belum dipublikasi sehingga masih banyak masyarakat Garut yang belum mengetahui beberapa sejarah Garut yang ada.

Penulis membuat kuesioner yang disebarakan melalui *google form* dengan jangkauan masyarakat Garut. Pada kuesioner ini penulis memberikan beberapa pertanyaan yang bersangkutan dengan sejarah kota Garut. Hasil dari kuesioner ini, responden merupakan masyarakat kota Garut khususnya remaja asli Garut dengan mayoritas usia 22 tahun yang mengetahui sejarah kota Garut. Mayoritas responden mengetahui sejarah kota Garut melalui internet dan responden yang berasal dari kota Garut pernah menceritakan sejarah Garut kepada temannya. Dalam pengetahuan sejarah kota Garut, mayoritas responden mengetahui sejarah kota Garut melalui apa yang terkenal atau ciri khas dari kota Garut, yaitu kuliner (dodol Garut, kerupuk kulit) dan kerajinan kulit. Dimana hal tersebut merupakan sesuatu yang menonjol di Garut dan mudah untuk dimengerti. Namun banyak responden yang masih kurang mengetahui sejarah terbentuknya kota Garut hingga awal mula didirikannya nama Garut.

Dapat disimpulkan bahwa pentingnya penyebaran informasi mengenai sejarah kota Garut. Sejarah merupakan sebuah cerminan kehidupan yang mampu menjadikan pelajaran didalamnya. Karena setiap kota memiliki sejarah dengan nilai-nilai yang dapat menjadi pengetahuan sehingga sejarah akan terus melekat dan dikenang yang

patut dibanggakan. Maka dalam perancangan media informasi asal mula nama kota Garut ini dibuat dengan informatif, mudah dipahami dan menarik bagi masyarakat Garut khususnya remaja Garut yang memiliki rasa ingin tahu lebih besar. Sehingga mampu menyebarkan dan melestarikan sejarah kota Garut supaya tetap dikenal oleh masyarakat Garut.